

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik untuk memperoleh kehidupan bermakna yang mengantarkan mereka mencapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk sosioindividualis, baik di dunia maupun di akhirat, karena merupakan proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk-Nya. Pendidikan Agama Islam juga memberikan pengajaran mengenai hakikat manusia sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang mengerti batasan-batasan sebagai manusia.

Pendidikan Agama Islam yang sering disingkat dengan PAI tidak hanya menyalurkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral yang mampu menjadi bekal utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. PAI memberikan bimbingan agar peserta didik menjadi makhluk sosial yang baik dengan memberikan pembelajaran mengenai tata cara berinteraksi yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam sekitar, dan dengan diri mereka sendiri. Kegagalan pembelajaran PAI dapat menimbulkan berbagai kekacauan kehidupan, seperti peristiwa tawuran, penganiayaan, membunuh karakter lawan dengan ketakutan, maraknya kasus hamil di luar pernikahan, penyebaran video porno, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang di kalangan pelajar, dan penyimpangan keberagamaan lainnya.¹ Oleh sebab itu, PAI perlu dijadikan inti pengembangan pendidikan di setiap lembaga pendidikan demi meningkatkan mutu pendidikan dan mengantisipasi krisis moral,² sehingga PAI dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana disebutkan dalam UUSPN pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Kurnali Sobandi, “The Implementation of Development of School Culture-Based Religious Education,” *Ta’dib: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2016): 177.

² Su’dadah, “Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 157.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Demi tercapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, pembelajaran PAI harus meliputi seluruh peserta didik muslim di Indonesia tanpa terkecuali, karena mendapatkan pembelajaran agama merupakan hak setiap anak. Hak tersebut tidak terbatas pada anak normal saja, tetapi juga merupakan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus, baik anak yang memiliki kelemahan fisik maupun anak yang menyandang gangguan mental seperti anak autisme.

Anak autisme berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti anak normal pada umumnya, sebagaimana tercantum jelas dalam UUSPN pasal 5 ayat 1: “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*” Selain mendapatkan pendidikan yang kualitasnya sama, anak autisme juga berhak mendapatkan perhatian yang lebih khusus di ranah pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya: “*Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.*”⁴ Ayat tersebut menjelaskan bahwa selain mendapatkan pendidikan yang sama, anak autisme juga berhak mendapatkan pendidikan secara istimewa.

Anak-anak autisme membutuhkan perlakuan khusus. Mereka tidak bisa diikuti sertakan dalam pembelajaran anak-anak normal. Sekolah normal tidak akan menambah kemampuan komunikasi verbal mereka. Mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran, namun yang terjadi mereka tambah bingung karena memperoleh materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵

Pada dasarnya anak-anak autisme memiliki beberapa potensi yang harus digali melalui pendidikan yang dikelola sesuai dengan kebutuhan mereka. Begitu pula dengan pembelajaran PAI, anak-anak autisme juga membutuhkan pembelajaran PAI yang dikelola seefektif mungkin sesuai kebutuhan mereka, karena hakikatnya anak autisme tetap manusia yang memiliki Tuhan dan berketuhanan, sehingga PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pendidik di lembaga pendidikan formal yang menangani anak autisme.

³ UU RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁴ UU RI, “20 Tahun 2003”.

⁵ DN, “Sekolah untuk Penyandang Autisme,” dalam *Seputar Autisme dan Permasalahannya*, ed. Leny Marijani, (Jakarta: Puterakembara Foundation, 2003), 37.

PAI harus benar-benar dapat berperan sebagai jiwa dalam pengembangan pendidikan pada peserta didik autis, sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN pasal 1 ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶

Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran PAI harus dikelola secara efektif agar tercipta pembelajaran yang efektif pula, yang menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik autis. Hal ini akan terwujud jika pendidik/guru sebagai manajer pembelajaran PAI pada anak autis memiliki kompetensi dalam manajemen pembelajaran. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara efektif mampu melahirkan generasi yang sesuai dengan ajaran Islam dan fungsi pendidikan nasional, serta mencapai misi dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.⁷ Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran PAI yang efektif mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan penyelenggara pendidikan sehingga lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan atau sekolah efektif.

Upaya untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan secara efektif sering disebut sebagai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸ Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai manajer pembelajaran yang wajib memiliki kemampuan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran agar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuannya. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAI tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁹

⁶ UU RI, “20 Tahun 2003.”

⁷ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 76.

⁸ Endang Listyani, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang,” *Educational Management 1*, no. 1 (2012): 48.

⁹ Raudatussaadah, “Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Takengon” (Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2013), 29.

Manajemen pembelajaran PAI pada setiap satuan pendidikan memiliki porsi yang berbeda-beda, antara lembaga formal, nonformal, dan informal, antara jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi, bahkan antara pendidikan anak normal dan pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara medis dapat didiagnosis dari 3 (tiga) gejala utama, yaitu; (1) lemahnya kemampuan sosialisasi dan emosional, (2) lemahnya kemampuan komunikasi timbal balik, dan (3) adanya respon yang tidak wajar terhadap pengalaman sensorisnya.¹⁰ Ketiga gejala tersebut mengakibatkan penyimpangan pada perkembangan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut menjadikan anak-anak autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, yakni ia berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku.¹¹

Anak-anak autis memiliki perbedaan yang sangat unik. Setiap anak memang memiliki perbedaan karena tidak pernah ada anak yang sama persis, tetapi untuk anak-anak autis, perbedaan mereka menjadi begitu penting dan menentukan. Individualitas mereka yang begitu unik, terkadang menjadikan sulit untuk memahami mereka sehingga dibutuhkan pendekatan dan mengenali mereka sejauh mungkin sebelum melakukan sesuatu terhadap mereka, karena terkadang teori pun menjadi kurang relevan. Karakter dan kondisi anak-anak autis berubah-ubah sehingga sulit diprediksikan. Terkadang dapat membuat frustrasi, namun tidak jarang juga menumbuhkan semangat. Terkadang mereka bersikap manis dan sangat dekat dengan seseorang, namun di lain waktu mereka sangat jauh seperti orang asing. Terkadang indra mereka seakan-akan tidak berfungsi, tidak menghiraukan dan memerhatikan sesuatu di dekat mereka, serta tidak memberikan respon. Oleh karena hal tersebut menangani anak-anak autis memerlukan kesabaran tinggi, ketelatenan, waktu yang cukup, serta keinginan dan kemauan untuk memahami mereka.¹²

¹⁰ Yulisetyaningrum, dkk., "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK al-Achsaniiyah Kudus Tahun 2017," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 9, no. 1 (2018): 45.

¹¹ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 10-11.

¹² TPD, "Anak dengan Kebutuhan Khusus," dalam *Seputar Autisme dan Permasalahannya*, ed. Leny Marijani, (Jakarta: Puterakembara Foundation, 2003), 12.

Beberapa keunikan anak-anak autis menjadi sebab banyak problem yang harus dihadapi para pendidik dalam pembelajaran PAI. Umumnya pembelajaran PAI di sekolah memiliki tujuan memberikan pemahaman dan penghayatan kepada peserta didik mengenai ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis serta membimbing peserta didik untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, peserta didik autis memiliki beberapa gangguan yang melahirkan problem tersendiri dalam pembelajaran PAI. Gangguan fungsi otak yang membuat mereka sulit diajak berpikir abstrak menjadikan penyampaian materi PAI tidak semudah penyampaian pada anak-anak normal.¹³ Kemampuan komunikasi dan bahasa mereka yang sangat lambat, hanya bergumam mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna, suka bicara sendiri, dan mengulang-ulang menjadikan sangat sulit membawa mereka masuk ke dalam pembelajaran.¹⁴ Individualitas anak-anak autis yang sangat unik serta kondisi dan karakter mereka yang berubah-ubah hampir tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran PAI dalam 1 (satu) kelompok besar.

Uraian di atas sebanding dengan hasil observasi dalam survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2019 terhadap 3 (tiga) anak autis di lingkungan Pondok Pesantren al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus yang sedang bermain di 1 (satu) lokasi yang sama dan berdekatan. Peneliti memperoleh hasil bahwa ketiga anak tersebut mengalami kesulitan berbicara dengan teman mereka sehingga mereka bermain sendiri-sendiri dengan alat bermain yang berbeda-beda. Ada yang dapat memperhatikan kehadiran orang lain namun cuek dan ada yang tidak dapat memperhatikan sama sekali. Salah satu dari mereka sesekali usil terhadap temannya seolah-olah mencoba menyampaikan sesuatu atau mengajak berkomunikasi, namun temannya tidak begitu menghiraukan dan kemudian berteriak menunjukkan ia tidak suka diganggu. Observasi selanjutnya peneliti lakukan terhadap pembelajaran di SDLB Sunan Kudus. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam 1 (satu) kelas usia peserta didik bervariasi, dari yang masih anak-anak sampai dengan yang berumur 15 (lima belas) tahun lebih, ada yang antusias mengikuti instruksi guru, ada yang belum bisa memfokuskan konsentrasinya ke dalam pembelajaran, serta ada pula peserta didik yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan sama sekali tidak bisa memperhatikan pembelajaran. Dari observasi tersebut dapat

¹³ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 14.

¹⁴ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* 20, no. 1-2 (2012): 14.

diketahui bahwa problem dalam pembelajaran PAI pada anak autis, di antaranya:

1. Gangguan perhatian pada anak autis secara spesifik dapat menimbulkan dampak besar pada area perkembangan lainnya.
2. Individualitas anak autis sangat unik, masing-masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri yang membedakan antara 1 (satu) dengan yang lainnya.
3. Adanya kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran PAI pada anak-anak autis.
4. Terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak-anak autis di SDLB Sunan Kudus.
5. Belum ada gambaran secara rinci mengenai manajemen pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI anak-anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perlu adanya manajemen khusus dalam pembelajaran PAI. Untuk dapat menerapkan manajemen pembelajaran dalam mata pelajaran PAI pada anak autis perlu adanya suatu lembaga Islami yang secara intensif menangani anak-anak autis. Salah satu lembaga yang melaksanakan pembelajaran PAI pada anak autis muslim adalah SDLB Sunan Kudus yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yang didirikan oleh Bapak Faiq Afthoni, M.Pd.I., dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam dengan sistem *boarding* untuk anak-anak autis. Pada bulan Mei 2019, tercatat ada 95 santri autis dan *down syndrome* dengan 79 karyawan yang terdiri dari pendidik dan pendamping di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.¹⁵

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran PAI pada anak autis. Adapun beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, di antaranya adalah karena SDLB Sunan Kudus merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus untuk anak autis, sehingga lokasi ini representatif untuk dilakukan penelitian mengenai manajemen

¹⁵ Balitbang Kemenag, "Praktik Literasi Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus" 11 Mei 2019. <http://mitra.nu.or.id/post/read106714/praktik-literasi-al-quran-anak-berkebutuhan-khusus-al-achsaniyyah-kudus->

pembelajaran PAI pada anak autis dan mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.”**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus peneliti melakukan pembatasan pembahasan masalah agar pembahasan penelitian lebih fokus sehingga memperoleh data yang valid tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, serta pembahasannya tidak melebar. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang meliputi:
 - a. Penyusunan perangkat pembelajaran PAI pada anak autis.
 - b. Pemilihan sumber belajar PAI pada anak autis.
 - c. Rancangan evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis.
2. Pengorganisasian pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang memuat beberapa submasalah berikut:
 - a. Pengorganisasian sumber daya pembelajaran PAI pada anak autis.
 - b. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI pada anak autis.
 - c. Proses pembelajaran PAI pada anak autis.
3. Evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang terdiri dari:
 - a. Evaluasi proses pembelajaran PAI pada anak autis.
 - b. Evaluasi hasil pembelajaran PAI pada anak autis.
 - c. Tindak lanjut.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini lebih dahulu dirumuskan agar mengarahkan peneliti mengenai fenomena apa yang seharusnya diamati dan memberikan gambaran mengenai jawaban apa yang akan diperoleh dari penelitian ini.

Berdasarkan atas uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir di bidang pendidikan, khususnya wawasan berpikir dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak penyandang autisme di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yaitu mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan melakukan evaluasi pembelajaran.
 - b. Menambah wawasan dalam bidang penelitian, khususnya penelitian mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis sehingga menjadi bekal dalam penulisan karya ilmiah di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah khususnya di SDLB Sunan Kudus

dalam menjadi manajer bagi guru PAI agar membantu guru PAI dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien untuk anak autis.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat membantu pendidik dalam upaya mengelola pembelajaran PAI, khususnya bagi guru PAI untuk anak autis di SDLB Sunan Kudus.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk memanfaatkan pelayanan pembelajaran PAI sebaik mungkin, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional pada anak autis, yaitu menjadi manusia yang lebih sempurna.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat umum mengenai penerapan manajemen pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang menyandang autisme agar dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga tidak putus asa dalam merawat dan memberikan pendidikan kepada anaknya yang unik.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan semangat bagi Peneliti dalam mencurahkan kepeduliannya terhadap anak autis, khususnya pada Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Agar pembahasan dalam penulisan tesis ini sistematis, saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain, dan sesuai dengan ketetapan, maka peneliti membagi dan mengelompokkan tesis ini menjadi tiga bagian yang akan dijelaskan dalam sistematika penulisan tesis berikut ini:

Bagian pertama disebut sebagai bagian awal. Bagian awal terdiri dari; halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua disebut sebagai bagian isi. Pada bagian isi, terdapat lima bab yang saling berkaitan, yaitu: Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Bab kedua berisi kajian teori yang meliputi pengkajian mengenai manajemen pembelajaran PAI yang mencakup pengertian, fungsi, dan

dasar manajemen pembelajaran PAI, pengkajian mengenai anak autis yang mencakup pengertian dan diagnosis anak autis, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir. Bab ketiga membahas metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data. Bab keempat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari 3 (tiga) subbab. Subbab pertama berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, di antaranya membahas sejarah berdirinya SDLB Sunan Kudus, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SDLB Sunan Kudus, serta keadaan sarana dan prasarana SDLB Sunan Kudus. Subbab kedua berisi deskripsi data penelitian yang meliputi perencanaan pembelajaran PAI pada anak autis, pengorganisasian pembelajaran PAI pada anak autis, dan evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus. Subbab ketiga menguraikan analisis data penelitian yang meliputi pembahasan tentang perencanaan pembelajaran PAI pada anak autis, pengorganisasian pembelajaran PAI pada anak autis, dan evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus, serta menguraikan tentang problematika pembelajaran PAI pada anak autis dan efektivitas manajemen pembelajaran PAI pada anak autis. Bab kelima adalah penutup. Bab ini menyampaikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.